

IMPLEMENTASI KOMPETENSI SPIRITUAL DAN SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi di SMP Negeri 4 Kota Cilegon)

Neng Linda Badratul Laela Mahfudz

Institut Teknologi dan Bisnis Bina Sarana Global

Email: lindabadratul@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari perhatian terhadap pembentukan karakter dalam pendidikan nasional yang bertujuan membentuk manusia Indonesia berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa. Fokusnya pada implementasi kurikulum 2013, khususnya kompetensi spiritual dan sosial dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengembangkan karakter siswa. Tujuan penelitian ini adalah (1) memahami penerapan kompetensi spiritual dan sosial dalam pembentukan karakter siswa, dan (2) mengevaluasi hasil pengembangan karakter melalui kompetensi tersebut di SMPN 4 Kota Cilegon. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di SMPN 4 Kota Cilegon, tempat di mana sekolah telah menerapkan kompetensi sikap spiritual dan sosial dalam aktivitas siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kompetensi sikap spiritual di SMPN 4 Kota Cilegon berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari penerapan nilai-nilai spiritual oleh guru, staf, dan siswa. Sementara itu, untuk kompetensi sikap sosial, siswa terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti membantu korban bencana dan kerja bakti dengan masyarakat sekitar. Pendidikan Agama Islam terbukti menjadi dasar pembinaan karakter, di mana guru agama dan guru lainnya dapat merancang kegiatan harian yang mendukung pengembangan karakter siswa. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci : *Implementasi Kompetensi Spiritual; Kompetensi Sosial; Karakter Siswa*

A. Pendahuluan

Membicarakan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membangsat”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran (Zubaedi, 2011).

Pembentukan karakter merupakan dimensi belajar yang selama ini menjadi perhatian bangsa Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari tujuan dan fungsi penyelenggaraan pendidikan nasional adalah salah satu usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mendidik, membimbing, membina, mengajarkan, membentuk manusia Indonesia yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu mewujudkan atau mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia dalam berbagai konteks dimensi seperti moralitas, keberagaman, individualitas (personalitas), sosialitas, keberbudayaan yang menyeluruh dan terintegrasi. Hal ini termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termuat pada Bab II Pasal 3, bahwa (Sisdiknas, 2003):

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Ketentuan undang-undang tersebut di atas, dapat dimaknai sebagai upaya pendidikan untuk mendorong terwujudnya generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri, dan demokratis. Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mudahnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan

Paris Langkis

Vol.5 Nomor 1, Agustus 2024

karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila” (Kemendiknas, 2011).

Upaya membangun karakter bangsa sejak dini melalui jalur pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Begitu pula perkembangan pendidikan di Indonesia yang mengalami berkali-kali perubahan dalam kurikulum. Kurikulum yang pertama kali diterapkan di Indonesia adalah kurikulum tahun 1947 (rencana pendidikan). Seiring berkembangnya zaman, berkembang pula pendidikan di Indonesia, kurikulum pun berkali-kali mengalami pembaruan seperti kurikulum tahun 1952 (rencana pendidikan), kurikulum tahun 1964 (rencana pendidikan), kurikulum tahun 1968, kurikulum tahun 1975, kurikulum tahun 1984, kurikulum tahun 1994, kurikulum tahun 2004 (kurikulum berbasis kompetensi), dan kurikulum tahun 2006 (kurikulum tingkat satuan pendidikan) (Gunawan, 2012). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang dirancang untuk memberikan peluang seluas-luasnya bagi sekolah dan tenaga pendidik untuk melakukan praktik-praktik pendidikan dalam rangka mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik, baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui program pengembangan diri (ekstrakurikuler).

Pada saat ini yang diperlukan adalah kurikulum pendidikan yang berbasis karakter, dalam arti kurikulum itu sendiri memiliki karakter, dan sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik. Perbaikan kurikulum merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum itu sendiri (*inherent*), bahwa suatu kurikulum yang berlaku harus secara terus-menerus dilakukan peningkatan dengan mengadopsi kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat dan kebutuhan peserta didik, guna meminimalisir tingkat kriminalitas yang tak jarang lagi hal ini terjadi pada anak bangsa yang tergolong masih remaja. Usaha pemerintah ini terbukti dengan merancang munculnya “Kurikulum 2013” yang saat ini masih menjadi bahan uji coba publik akan kelayakan kurikulum tersebut (Hidayatulloh, 2010).

Mulyasa mengungkapkan perlunya perubahankurikulum juga karena adanya beberapa kelemahan yang ditemukan dalamKTSP 2006 yaitu: 1) Isi dan pesan-pesan kurikulum masih terlalu padat, 2)Kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh, 3) Kompetensiyang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, belumsepenuhnya menggambarkan pribadi siswa (pengetahuan, keterampilan,sikap), 4) Berbagai kompetensi yang diperlukan belum terakomodasi di dalamkurikulum (seperti pendidikan karakter, *soft skills and hard skills*), 5)Kurikulum belum tanggap terhadap berbagai perubahan sosial, 6) Standarproses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci,7) Penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi (Mulyasa, 2013).

Paris Langkis

Vol.5 Nomor 1, Agustus 2024

Kurikulum 2013 ini merupakan buku teks panduan utama guru dalam mengembangkan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajara, termasuk pembentukan karakter siswa.buku teks resmi ini diharapkan bisa membantu guru beradaptasi terhadap pergantian kurikulum dan mampu mengembangkan pembelajaran yang mendorong pembentukan sikap. Salah satu kualitas penting yang wajib dimiliki adalah buku teks dan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, terlebih lagi bagi sebuah buku teks resmi yang menjadi sumber belajar utama bagi siswa dalam mencapai tuntutan standar kompetensi lulusan (S et al., 2021).

Sekolah sebagai pengembangan kurikulum 2013 memiliki tujuan tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual saja, namun juga mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa, demi mewujudkan pendidikan yang berkarakter.Kurikulum pendidikan yang diterapkan di Indonesia pada tahun ajaran2013/2014 adalah kurikulum 2013.Kurikulum 2013 terdiri dari duakompetensi pokok yakni kompetensi inti dan kompetensi dasar. PadaLampiran Permendikbud Nomor 69 tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar danStruktur Kurikulum SMP/MTs menyebutkan bahwa rumusan kompetensi intimenggunakan notasi sebagai berikut (Umar et al., 2021): 1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untukkompetensi inti sikap spiritual, 2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untukkompetensi inti sikap sosial, 3.Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan, 4.Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti ketrampilan (Mulyasa, 2013). Kurikulum 2013 sangat menekankan pada pendidikan karakter. Terlebih pada tingkat dasar, karena akan menjadi fondasi bagi tingkatan berikutnya. Peranan karakter dalam kurikulum 2013 menjadi unsur yang paling utama sebagai dasar penilaian keberhasilannya.

Novelty/Kebaruan:

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus implementasi kompetensi spiritual dan sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di bawah kurikulum 2013 di SMP, khususnya di SMPN 4 Kota Cilegon. Penelitian ini mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kompetensi spiritual dan sosial yang diintegrasikan dalam PAI dapat efektif dalam membentuk karakter siswa, sesuatu yang belum banyak diteliti secara mendetail dalam konteks sekolah menengah pertama. Pendekatan kualitatif deskriptif memberikan wawasan baru mengenai praktik dan dampak langsung pada perkembangan karakter siswa di lapangan.

Kegelisahan Akademik:

Kegelisahan akademik yang mendasari penelitian ini adalah adanya tantangan dalam implementasi pendidikan karakter yang holistik di Indonesia, khususnya dalam aspek spiritual dan sosial di mata pelajaran PAI. Meskipun pendidikan karakter telah menjadi prioritas nasional, penerapan konkritnya dalam kurikulum 2013, terutama pada aspek spiritual dan sosial, sering kali belum optimal dan belum terukur dampaknya

Paris Langkis

Vol.5 Nomor 1, Agustus 2024

terhadap siswa. Penelitian ini merespons kekhawatiran tentang sejauh mana sekolah mampu membina karakter siswa secara komprehensif dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan sosial dan moral di masyarakat.

B. Kajian Literatur

Secara konseptual proses pembelajaran yang ditawarkan dalam Kurikulum 2013. Jika dicermati kurikulum 2004 (KBK) dan Kurikulum 2006 (KTSP), pada dasarnya menghendaki proses pembelajaran yang sama seperti apa yang tersurat dalam Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Sehingga, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya (Barnawi, 2012).

Usaha sistematis yang dapat dilakukan adalah dengan menjadikan pembentukan sikap sebagai hasil belajar di dalam sistem pendidikan Indonesia. Sikap dan karakter terbentuk secara bertahap melalui pembelajaran, pembiasaan, pengalaman pribadi, pengaruh media masa, pengaruh kebudayaan, dan interaksi sosial dengan pihak lain yang telah mengadopsi sikap tertentu. Pendidikan karakter menjadi isu utama dalam kurikulum 2013. Bahkan diantara alasan utama perubahan kurikulum 2013 adalah alasan karakter. Bahkan jauh sebelum kurikulum bergulir dan diterapkan, pendidikan karakter telah ramai dibicarakan. Maka jadilah pendidikan karakter sebagai program pendidikan nasional (Muchlis & Saefulloh, 2023).

Banyak istilah pendidikan karakter, RPP berkarakter, dan serupa lainnya. Kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membahas mengenai pengembangan kurikulum. Sebab, dengan pemahaman yang jelas atas kedua konsep tersebut diharapkan para pengelola pendidikan, terutama pelaksana kurikulum, mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya (Tatik & Dimiyati, 2018).

Kurikulum dan pendidikan bagaikan dua keping uang, antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan tidak bisa terpisahkan. Secara kodrati, manusia sejak lahir telah mempunyai potensi dasar *fitrah*. *Fitrah* merupakan potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir yang harus ditumbuh kembangkan agar fungsional bagi kehidupannya dikemudian hari. Untuk itu, aktualisasi terhadap potensi tersebut dapat dilakukan usaha-usaha yang disengaja dan secara sadar agar mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal (Rohmah et al., 2021).

Pendidikan sebagai usaha dan kegiatan manusia dewasa terhadap manusia yang belum dewasa, bertujuan untuk menggali potensi-potensi tersebut agar menjadi actual

dan dapat dikembangkan. Dengan begitu, pendidikan adalah alat untuk memberikan rangsangan agar potensi manusia tersebut berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan berkembangnya potensi-potensi itulah manusia akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Di sinilah pendidikan sering diartikan sebagai upaya manusia untuk manusia manusia sehingga mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia dan menjadi warga Negara yang berarti bagi suatu Negara dan bangsa (Sudirman, 2010).

Sekolah adalah bagian dari sistem pendidikan nasional, tidak dapat dipisahkan dari sistem kehidupan sosial yang lebih luas. Artinya sekolah itu harus mampu mendukung terhadap kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih baik. dalam pendidikan sekolah, pelaksanaan pendidikan diatur secara bertahap atau mempunyai tingkatan tertentu. Dalam sistem pendidikan nasional jenjang pendidikan dibagi menjadi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Masing-masing tingkatan itu mempunyai tujuan yang dikenal dengan tujuan institusional atau tujuan kelembagaan, yakni tujuan yang harus dicapai oleh setiap jenjang lembaga pendidikan sekolah. Semua tujuan institusi tersebut merupakan penunjang terhadap tercapainya tujuan pendidikan nasional (Akbar et al., 2021).

Saat ini pemerintah melalui Kemendikbud mengamanatkan kepada seluruh institusional kelembagaan pendidikan untuk merapkan pendidikan berbasis karakter. Dewasa ini berkembang tuntutan untuk perubahan kurikulum pendidikan yang mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa. hal ini didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas sikap dan moral anak-anak atau generasi muda.

C. Metode Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini dalam menyusun dan memperoleh data penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti menyiapkan data primer berupa panduan observasi dan wawancara serta indikator kompetensi sikap KI-1 dan KI-2.
- b. Mengumpulkan data penelitian dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian, guna menunjang teori penelitian tentang implementasi kompetensi spiritual dan sosial dalam mengembangkan karakter siswa dari bahan-bahan sekunder.
- c. Membuat instrumen data penelitian, untuk mendapatkan hasil wawancara dengan responden secara langsung dari sumbernya.
- d. Membuat panduan observasi, langkah ini sebagai pedoman untuk mendapatkan data mengenai keadaan lingkungan di SMPN 4 Kota Cilegon.
- e. Membuat angket berdasarkan indikator pencapaian sikap spiritual dan sikap sosial pada KI-1 dan KI-2 untuk menganalisa perkembangan karakter siswa di SMPN 4 Kota Cilegon.

- f. Analisis data dengan menggunakan pedoman yang telah disesuaikan dengan metode penelitian.
- g. Membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari bahan primer dan sekunder sebagai hasil akhir penelitian.

Dalam sebuah penelitian kualitatif yang menjadi instrumen terpenting adalah peneliti sendiri. Menurut Moleong, pencari tahu alamiah (peneliti) dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada dirinya sebagai alat pengumpul data (Moleong, 2007). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Pada proses wawancara mendalam diawali dengan pengantar yaitu peneliti secara terbuka dan jujur memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan dari wawancara. Selanjutnya peneliti menyampaikan pertanyaan yang bersifat struktur dan diakhiri dengan pertanyaan terbuka (wawancara tidak terstruktur). Wawancara mendalam ini digunakan untuk mencari data yang akan digunakan dalam mencari jawaban atas perumusan masalah yaitu tentang implementasi kompetensi spiritual dan sosial dalam mengembangkan karakter siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam pengambilan data dengan wawancara peneliti membuat kisi-kisi wawancara sebagai panduan dalam mencari data di lapangan (Sugiyono, 2022). Namun kisi-kisi wawancara yang dibuat sifatnya tidak terstruktur, hal ini dimaksudkan agar pengambilan data dalam penelitian kualitatif ini berlangsung secara alami. Dalam penggunaan metode dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang implementasi kompetensi spiritual dan sosial dalam mengembangkan karakter siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kota Cilegon.

2. Observasi

Dalam penelitian ini, teknik observasi/pengamatan yang digunakan adalah observasi partisipatif pasif dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati dalam kegiatan tersebut. Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian ini memanfaatkan teknik observasi pengamatan, seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln dalam buku Moleong diantaranya (Moleong, 2007): *Pertama*, teknik ini didasarkan pada pengalaman secara langsung, *Kedua*, memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. *Ketiga*, memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. *Keempat* sering terjadi ada keraguan pada pelaksanaan penelitian beberapa tingkah laku yang kompleks sekaligus. *Kelima*, dikasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah dilakukan pada siswa SMPN 4 Cilegon merupakan penelitian yang rumit, karena dalam prosesnya bertemu dengan berbagai karakter yang berbeda-beda. Selain itu juga peneliti juga menyaksikan secara langsung pelaksanaan program pembinaan dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau tenaga pendidik, dengan cara mendampingi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga pengalaman yang dilalui langsung dapat dicatat sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3. Studi Literatur atau Kepustakaan

Dalam studi literatur dan kepustakaan peneliti melakukan pengumpulan data penelitian yang diperoleh dari berbagai referensi baik buku ataupun jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian yang dilakukan mengenai implementasi kompetensi spiritual dan sosial dalam mengembangkan karakter siswa.

4. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi ini penulisgunakan untuk memperoleh data yang berupa struktur organisasi sekolah, tugas-tugas organisasi, keadaan guru dan siswa, jumlah dan nama siswa, nilai prestasi belajar siswa, alat dan perlengkapan yang tersedia dan lain sebagainya yang dapat mendukung informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kompetensi sikap spiritual yaitu kompetensi yang terkait dalam pembentukan peserta didik agar memiliki sikap beriman dan bertaqwa. Sedangkan kompetensi sikap sosial adalah kompetensi yang terkait dengan pembentukan peserta didik agar berakhlak mulia, jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri.

bahwa pengembangan kompetensi spiritual dan sosial pada kurikulum 2013 sangat baik diterapkan di sekolah. Harapan tujuan pendidikan dapat tercapai, terutama pada peningkatan sikap spiritual dan sikap sosial sehingga tercipta karakter siswa yang islami yang tidak hanya saja mengerti ajaran agama islam namun dapat menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

a. Implementasi Kompetensi Spritiual dan Sosial

Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran, yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung (direct teaching) adalah proses pendidikan dimana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi. Pembelajaran tidak langsung (indirect) adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan yang

khusus. Baik pembelajaran langsung maupun tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah.

Di dalam pembelajaran tidak langsung ini akan berkaitan dengan pengembangan nilai dan sikap. Pengembangan sikap ini dilakukan oleh semua mata pelajaran termasuk matematika, sehingga proses dalam pembelajaran tersebut bertujuan untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap yang termuat dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi Inti mencakup beberapa aspek, diantaranya sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasi muatan pembelajaran dan mata pelajaran termasuk matematika. Dalam hal ini mata pelajaran diposisikan sebagai sumber kompetensi. Kompetensi Inti adalah pengikat berbagai Kompetensi Dasar yang harus dihasilkan dengan mempelajari tiap mata pelajaran serta berfungsi sebagai integrator horizontal antar mata pelajaran. Dengan pengertian ini, Kompetensi Inti bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi Inti menyatakan kebutuhan peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi. Dengan demikian Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (organizing element) kompetensi dasar. Dalam kegiatan pembelajaran, guru memegang peran yang sangat penting dan guru yang menentukan segalanya termasuk sikap.

Kompetensi sikap spiritual dan sosial termasuk bagian dalam kompetensi inti yang ada dalam kurikulum 2013 sehingga kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Untuk itu setiap mata pelajaran harus mengacu pada pencapaian dan perwujudan kompetensi inti yang telah dirumuskan.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Dalam implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada taraf kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik yang direncanakan. Untuk kepentingan tersebut, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi standar, indicator hasil belajar, dan waktu yang diperlukan harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal. Pada umumnya, kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, serta kegiatan akhir atau penutup.

1) Kegiatan Awal atau Pembukaan

Kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran berbasis kompetensi dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 mencakup pembinaan pendahuluan, yaitu :

- a. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh khidmat.
- b. Guru memulai pembelajaran dengan pembacaan *Al-Qur'an* surah *An-Nisa* :36 dan hadits terkait dengan artinya yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik.
- c. Guru menanyakan wawasan tentang menumbuhkan hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
- d. Guru menanyakan kompetensi dasar dan indicator yang akan dicapai. keakraban dan pre-test.

2) Pembinaan keakraban

Pembinaan keakraban perlu dilakukan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pembentukan kompetensi peserta didik, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antaraguru sebagai fasilitator dan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik.

3) Pre-test (tes awal)

Setelah pembinaan keakraban, kegiatan dilakukan dengan pretest. Pre test ini memiliki banyak kegunaan dalam menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu pre test memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran. Fungsi pre test antara lain:

- a. Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre test maka pikiran mereka akan terfokus pada soal soalnya yang harus mereka kerjakan.
- b. Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat membandingkan hasil pre test dengan post test.
- c. Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai bahan ajaran yang akan dijadikan topic dalam proses pembelajaran.

- d. Untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan mana yang telah dikuasai peserta didik, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.
- 4) Kegiatan Inti atau Pembentukan Kompetensi dan Karakter
- Kegiatan inti pembelajaran antara lain mencakup penyampaian informasi, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Dalam pembelajaran, peserta didik dibantu oleh guru dalam melibatkan diri untuk membentuk kompetensi dan karakter, serta mengembangkan dan memodifikasi kegiatan pembelajaran.
- Pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan kondusif. Pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya. Melibatkan peserta didik adalah memberikan kesempatan dan mengikutsertakan mereka untuk turut ambil bagian dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk saling bertukar informasi antar peserta didik dan antar peserta didik dengan guru mengenai topik yang di bahas, untuk mencapai kesepakatan, kesamaan, kecocokan dan keselarasan pikiran mengenai apa yang akan dipelajari. Hal ini penting untuk menentukan persetujuan atau kesimpulan tentang gagasan yang bisa diambil atau tindakan yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang dibicarakan.
- 5) Kegiatan Akhir atau Penutup
- Kegiatan akhir pembelajaran atau penutup dapat dilakukan dengan memberikan tugas, dan post test. Tugas yang diberikan merupakan tindak lanjut dari pembelajaran inti atau pembentukan kompetensi, yang berkenaan dengan materi standar yang telah dipelajari maupun materi yang akan dipelajari berikutnya. Tugas ini bisa merupakan pengayaan dan remedial terhadap kegiatan inti pembelajaran atau pembentukan kompetensi.
- Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan posttest. Sama dengan pre test, post test juga memiliki kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Adapun fungsi post test sebagai berikut (Dewi Muryati; Endah Charolyna & Ahmad Saefulloh, 2020):
- Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individual maupun kelompok.
 - Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya.

- c) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan serta untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam mengerjakan modul.
- d) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen modul dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

1. Hasil Pengembangan Karakter Siswa melalui Implementasi Kompetensi Sikap Spiritual dan Sosial Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kota Cilegon

a. Pengembangan sikap Spiritual yang Diterapkan di SMP Negeri 4 Kota Cilegon

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 4 Kota Cilegon, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter Spiritual pesera didik adalah:

- 1) Mengucapkan salam.
Melakukan pembiasaan berperilaku mulia kepada guru-gurunya di sekolah,
- 2) Shalat dzuhur berjamaah.
Memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan melakukan kegiatan keagamaan,
- 3) Pembinaan kultum setiap hari jumat.
Memberikan pembinaan keagamaan yang relevansi dengan materi-materi pendidikan karakter di sekolah.

Di bawah ini beberapa indikator karakter sebelum dan sesudah diadakan penelitian dari sikap-sikap yang tersurat dalam KI-1 dan KI-2 di SMPN 4 Cilegon sebagai berikut :

CAKUPAN PENILAIAN SIKAP	KONDISI	
	SEBELUM	SESUDAH
Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. 1. Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu. 2. Menjalankan ibadah tepat waktu. 3. Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut.	1. Berdoa sebelum dan sesudah Menjalankan sesuatu dalam hati. 2. Sudah dilaksanakan tapi tidak tepat waktu. 3. Belum sepenuhnya dilakukan. 4. Sudah dilaksanakan tapi belum semuanya.	1. Berdoa bersama-sama dengan disuarakan. 2. Shalat dhuha dan dzuhur berjamaah tepat waktu. 3. Memberi salam pada saat awal dan akhir dilaksanakan.

4. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa.	5. Sudah dilaksanakan tapi belum semuanya menerapkan.	4. Menerima hasil yang sudah didapat
5. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri	6. Sudah diterapkan.	5. Tidak berbuat onar di kelas
6. Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu.	7. Sudah diterapkan.	6. Bisa mengerjakan soal.
7. Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha.	8. Belum sepenuhnya diterapkan.	7. Belajar dengan tekun.
8. Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat	9. Sudah diterapkan.	8. Tidak mengotori lingkungan
9. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa	10. Sudah diterapkan	9. Saling menghormati tdk saling menjelekan.
10. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia.	11. Sudah diterapkan	10. Bisa menikmati kemerdekaan dengan belajar
11. Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.		11. Tdk mengganggu ibadah umat lain.

Cakupan penilaian sikap	Kondisi	
	Sebelum	Sesudah
Sikap sosial		
A. Jujur, 2/6 = 33,3% Sudah dilaksanakan.		
1. Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan	1. Terkadang masih menyontek secara sembunyi-sembunyi.	1. Sudah menyadari menyontek itu tidak baik dalam ulangan
2. Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber)	2. Masih terjadi, tapi tidak semuanya.	2. Sudah menyadari perbuatan mengutip itu tidak baik.
3. Mengungkapkan perasaan apa adanya	3. Sudah ada pada diri siswa.	3. Mengungkapkan tidak berlebihan.
4. Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan	4. Tidak semua siswa jujur.	4. Penemuan uang barang berharga lainnya.
5. Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya	5. Belum dilakukan.	5. Sebagian melakukan
	6. Belum semua siswa mengakuinya.	

6. Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki.		6. Mendahului melakukan kesalahan.
B. Disiplin		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Datang tepat waktu 2. Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/ sekolah 3. Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan 4. Mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum efisien menggunakan waktu. 2. Sebagian kecil masih belum mematuhi aturan sekolah. 3. Sudah terbiasa mengumpulkan tugas tapi tidak tepat waktu. 4. Sebagian belum paham 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Datang ke sekolah tepat waktu 2. Memakai pakaian seragam sekolah yang sudah ditentukan. 3. Tugas PR, tugas pelajaran di sekolah. 4. Sudah memahami berbahasa yang benar.
C. Tanggung jawab, 4/8 =50 % Sudah melaksanakan		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan tugas individu dengan baik 2. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan 3. Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat 4. Mengembalikan barang yang dipinjam 5. Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan 6. Menepati janji 7. Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan kita sendiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian sudah melaksanakan. 2. Sudah dilaksanakan. 3. Sudah dilaksanakan 4. Baru sebagian kecil saja. 5. Diminta oleh guru. 6. Sebagian sudah melaksanakan. 7. Sebagian belum melaksanakan. 8. Belum dilaksanakan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mencontek 2. Tindakan salah terhadap teman 3. Merasa sendiri yang salah. 4. Berupa pena dan pensil 5. Kesadaran sendiri 6. Sudah ditepati 7. Sebagian sudah mengakui 8. Sebagian sudah melaksanakan.

8. Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta		
D. Toleransi 1/8 = 12,5 %, Sudah dilaksanakan <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat 2. Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya 3. Dapat menerima kekurangan orang lain 4. Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan 5. Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain 6. Kesiediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain lebih baik. 7. Terbuka terhadap atau kesiediaan untuk menerima. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah memahami 2. Mereka belum paham 3. Mereka belum bisa. 4. Belum sepenuhnya. 5. Belum sepenuhnya. 6. Belum sepenuhnya. 7. Sebagian kecil 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghargai hasil karya teman. 2. Sudah memahami. 3. Tidak mengejek 4. Tidak individual 5. Sudah memahami 6. Sudah memahami 7. Sudah memahami
E. Gotong royong 3/8 = 37,5%, Sudah dilaksanakan. <ol style="list-style-type: none"> 1) Aktif dalam kerja kelompok 2) Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok. 3) Tidak mendahulukan kepentingan pribadi. 4) Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berjalan. 2. Belum sepenuhnya. 3. Belum sepenuhnya. 4. Belum sepenuhnya. 5. Belum sepenuhnya bersama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran sendiri 2. Tidak semaunya sendiri. 3. Semua golongan beradaptasi 4. Sudah dilaksanakan

pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain. 5) Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama.		5. Belajar dengan giat.
F. Santun		
1. Menghormati orang yang lebih tua. 2. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur. 3. Tidak meludah di sembarang tempat. 4. Bersikap 3S (salam, senyum, sapa) 5. Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.	1. Sudah dilaksanakan. 2. Kadang-kadang 3. Belum sepenuhnya dilakukan. 4. Sudah dilaksanakan. 5. Sudah dilaksanakan.	1. Tidak sembrono semaunya sendiri. 2. Tidak membanggakan diri 3. Sudah pada tempatnya 4. Pada saat ketemu guru 5. Tidak menuduh sembarangan terhadap orang lain.
G. Percaya Diri		
1. Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu. 2. Tidak mudah putus asa 3. Berani presentasi di depan kelas 4. Berani berpendapat dan bertanya.	1. Belum sepenuhnya dilakukan. 2. Sudah dilaksanakan. 3. Belum sepenuhnya 4. Sebagian sudah bisa.	1. Bertanya 2. Terus melakukan pembelajaran. 3. Mempresentasikan hasil kerjanya 4. Pelajaran yang belum dimengerti

Tabel. 1. Daftar Deskripsi Indikator

Nilai-nilai karakter dikembangkan dan diterapkan SMP Negeri 4 Kota Cilegon adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pihak (kepala sekolah, guru, dan pegawai) untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan bangsa dan pendidikan nasional kepada peserta didik. Untuk itu, upaya dilakukan oleh SMP Negeri 4 Kota Cilegon adalah melakukan penerapan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didiknya, agar mereka mempunyai konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral, yaitu dengan mengikuti dan menjalankan sesuai visi, misi, dan tujuan sekolah

sehingga peserta didik memiliki nilai-nilai dasar hidup dan dijadikan kebiasaan dalam kehidupan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kebiasaan yang diterapkan di SMP Negeri 4 Kota Cilegon, masih tetap menyesuaikan pada visi, misi, dan tujuan sekolah menjalankan kegiatan-kegiatan pendidikan yang bersifat konservatif dengan nilai-nilai dasar pendidikan karakter dan ajaran agama Islam. Pihak sekolah telah menerapkan nilai-nilai karakter pada setiap materi pembelajaran yang diajarkan oleh gurunya, terutama pada mata pelajaran agama Islam.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin di SMP Negeri 4 Kota Cilegon, telah memberikan kemampuannya dalam memimpin sekolah tersebut dan mampu memberikan pendidikan kepada stafnya. Kemudian kepala sekolah menekankan dan menuntut kepada para guru juga untuk memiliki pemahaman yang utuh untuk memadukan nilai-nilai karakter, baik didalam kelas maupun di lingkungan sekolah kepada peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai dasar pendidikan karakter di sekolah.

Penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik di SMP Negeri 4 Kota Cilegon, selain pembiasaan yang berdasarkan pada visi, misi, dan tujuan serta pada keteladanan dari para guru/pendidik dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan berdasarkan kurikulum saja. Akan tetapi, pihak SMP Negeri 4 Kota Cilegon lebih menekankan pada pembiasaan yang berdasarkan nilai-nilai dasar pendidikan karakter di sekolah, baik yang dijalankan melalui pembinaan, pengarahan, dan pembentukan karakter peserta didik dalam kegiatan-kegiatan dilakukan pada intra kurikulum dan ekstrakurikulum sekolah. Namun, penanaman nilai-nilai karakter melalui pembinaan, pengarahan, dan pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan di luar lingkungan sekolah melalui kerjasama antara pihak sekolah dengan keluarga (orang tua) dan pembentuk karakter anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa SMP Negeri 4 Kota Cilegon telah membawa dampak atau kontribusi positif dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya. Pembinaan dan penanaman nilai-nilai dasar pendidikan karakter menghasilkan dan mencerminkan pada keberibadian antara guru dengan guru, guru dan peserta didik, dan antara peserta didik dengan teman-temannya di lingkungan sekolah.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Karakter Siswa di SMP Negeri 4 Kota Cilegon

Pada hakikatnya usaha pembentukan karakter anak memang semestinya dilakukan oleh orang tua. Akan tetapi, ketika anak berada di sekolah, maka yang menjadi orang tua anak adalah pihak sekolah atau gurunya. Sehubungan dengan upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 4 Kota Cilegon, maka Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk

sebenarnya-sungguh menjalankan peran tersebut, karena salah membentuk karakter anak akan berakibat fatal bagi kehidupan anak. Oleh karena itu Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dan strategis bagi setiap pembaharuan pendidikan, hal ini yang menuntut Guru Pendidikan Agama Islam untuk memiliki cara bertindak dalam menanamkan nilai-nilai dasar pendidikan karakter di sekolah.

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 4 Kota Cilegon sebagai contoh atau teladan bagi peserta didik khususnya dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, seorang Guru Pendidikan Agama Islam haruslah memberi contoh yang baik, segala tingkah lakunya tidak bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Segala bentuk penyimpangan tidak akan terjadi jika guru, orang tua dan masyarakat mampu memberikan teladan yang baik bagi anak, potensi untuk berbuat yang melanggar norma, aturan itu akan semakin kecil.

Untuk pembentuk peserta didik, seorang Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 Kota Cilegon dapat menanamkan 9 ada nilai-nilai dasar pendidikan karakter di sekolah kepada peserta didik. Selain dari itu, Guru Pendidikan Agama Islam dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik tidak lepas dari nilai-nilai tersebut. Akan tetapi, Guru Pendidikan Agama Islam juga dapat membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai terkandung dalam ajaran agama Islam.

Dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 4 Kota Cilegon dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena di dalam mata pelajaran tersebut memiliki nilai tersendiri dalam ajaran agama Islam. Pada struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam terdapat 5 materi yang diajarkan kepada peserta didik, yaitu Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fikih, dan Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Nilai-nilai yang berkaitan dengan pembentukan karakter sebagai berikut:

1. Mendudukkan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) sebagai acuan-ancuan, bukan pedoman yang baku, sehingga berimplikasi pada keberanian guru Agama melakukan analisis materi, tugas, dan jenjang belajar secara kontekstual.
2. Melakukan seleksi materi, mana yang perlu diberikan di dalam kelas atau di sekolah lewat kegiatan intra dan ekstrakurikuler, dan mana pula yang perlu dilakukan di luar sekolah untuk diserahkan kepada keluar dan/atau masyarakat melalui pembinaan secara terpadu.
3. Mampu menggerakkan guru-guru lain (teman sejawat) untuk ikut serta (berpartisipasi aktif) dalam membina pendidikan agama Islam di sekolah, sehingga tercipta suasana religius di sekolah.
4. Selalu mencari model-model pembelajaran pendidikan agama atau mengembangkan metodologi pendidikan agama Islam secara kontekstual yang dapat menyentuh aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor*.

5. Siap untuk mengembangkan profesi secara berkesinambungan, agar ilmu dan keahliannya tidak cepat tua (*out of date*). Sebagai implikasinya guru agama akan *concern* dan komitmen dalam peningkatan studi lanjut, mengikuti kegiatan-kegiatan seminar, diskusi, pelatihan dan lain-lainnya.
6. Berusaha melakukan rekayasa fisik, psikis, sosial, dan spiritual dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama di sekolah.

Upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kota Cilegon sudah berjalan dengan baik. Dimulai dari merancang pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, membuat penugasan, memberi penilaian, hingga membuat kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

3. Faktor yang mendukung dan menghambat penerapan kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum 2013 di SMP Negeri 4 Kota Cilegon

Dalam kurikulum 2013 tidak hanya ditekankan pada aspek pengetahuan dan keterampilan saja, aspek sikap juga sangatlah penting demi mencetak generasi penerus bangsa yang benar-benar mampu menjaga martabat bangsa dan negara kita dengan mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti yang sudah kita ketahui bersama.

Beberapa faktor yang mendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum 2013 di SMP Negeri 4 Kota Cilegon adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya penambahan jam pelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mendapat penambahan jam pelajaran yang semula 2 jam pelajaran per minggu menjadi 3 jam pelajaran sehingga dalam menerapkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat terwujud sesuai dengan harapan dalam kurikulum 2013 yakni menciptakan insan yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter.

- 2) Mendapat bantuan dari berbagai guru bidang studi lainnya sehingga dalam penerapan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial tugas guru Pendidikan Agama Islam menjadi sedikit berkurang.

Dalam kurikulum 2013 ini penerapan seluruh kompetensi diharapkan mampu dilaksanakan seluruh mata pelajaran di SMP Negeri 4 Kota Cilegon ini, sehingga tugas guru Pendidikan Agama Islam dan guru BK sangatlah ringan. Dikarenakan bila ada peserta didik yang nakal biasanya yang menangani sekaligus yang memberi solusi adalah guru Pendidikan Agama Islam dan guru BK. Akan

tetapi jikalau dalam kurikulum 2013 ini seluruh mata pelajaran wajib menerapkan kompetensi sikap maka penanganan peserta didik yang nakal tidak hanya terpaku pada guru agama dan guru BK saja melainkan seluruh komponen sekolah harus menanganinya secara bersama-sama.

- 3) Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai pondasi dasar dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013.

Pendidikan Agama Islam harus ditanamkan kepada peserta didik agar peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, cakap, kreatif, mandiri serta bertanggung jawab sesuai yang diharapkan dalam kurikulum 2013.

Selain faktor pendukung dalam mengimplementasikan pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum 2013 di SMP Negeri 4 Kota Cilegon juga mengalami beberapa kendala baik itu kendala yang dihadapi sekolah maupun kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran. Adapun faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum 2013 adalah sebagai berikut

- a) Butuh waktu yang cukup. Dalam menerapkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b) Problem penambahan jam pelajaran. Penambahan jam masih mengalami kendala karena alokasi waktu yang dibutuhkan juga harus tepat sedangkan untuk SMP Negeri 4 Kota Cilegon alokasi jam pelajaran terputus oleh hari. Misalnya untuk pelajaran Agama Islam 2 jam hari ini, dan 1 jam hari berikutnya. Hal ini kurang efisien karena kebanyakan peserta didik sudah tidak terfokus dengan materi yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya.
- c) Ketersediaan buku tentang kurikulum 2013 yang kurang memadai. Buku merupakan sumber yang penting dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Oleh karena itu dibutuhkan sumber-sumber rujukan yang lain untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai tujuan kurikulum 2013.
- d) Kurangnya sarana prasarana yang memadai demi terwujudnya kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Kota Cilegon.
Demi mewujudkan cita-cita dalam kurikulum 2013 sangat dibutuhkan sarana prasarana yang menunjang untuk itu di SMP Negeri 4 Kota Cilegon membutuhkan sarana prasarana yang menunjang untuk mewujudkan tujuan dari kurikulum 2013.
- e) Dibutuhkan kerja sama antara guru dengan orang tua peserta didik dalam menerapkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial yang lebih baik lagi supaya anak didik kita dalam berdiskusi terarah.

Menurut pendapat peneliti faktor pendukung dan penghambat memang selalu ada dalam setiap kegiatan. Oleh karena itu dalam menerapkan kurikulum 2013 kita tidak boleh menerapkan setengah setengah, meskipun ada kendala tapi itu bukan menjadi masalah yang harus dihindari tetapi masalah yang harus diselesaikan. Sebagaimana di SMP Negeri 4 Kota Cilegon dalam menerapkan kurikulum 2013 masih banyak kendala yang dihadapi, namun selain guru Pendidikan Agama Islam serta pihak dewan guru harus mampu memberikan solusi terhadap kendala yang sedang dihadapi demi terwujudnya kompetensi-kompetensi yang diinginkan dari kurikulum 2013. Dengan demikian pembinaan karakter di sekolah khususnya ditingkat SMP sangat dibutuhkan, perlu mendapat pengawasan yang ketat melalui implementasi sikap spiritual dan sosial.

4. Hasil Pembahasan Implementasi Karakter Sikap Spiritual dan Sosial.

Implementasi Kompetensi Sikap Spiritual dalam mengembangkan karakter siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di SMP Negeri 4 Kota Cilegon. Dalam implementasi kurikulum 2013, Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Implementasi Kompetensi sikap Sosial dalam mengembangkan pendidikan nilai kemasyarakatan dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pendapat peneliti penerapan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial yang ada pada kurikulum 2013 sangat dibutuhkan, guna mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran tersebut dalam penerapan kompetensi sikap yang ada pada kurikulum 2013, sehingga kompetensi sikap tersebut mampu menginternalisasi ke dalam diri peserta didik yang kemudian tercermin dalam perilakunya.

Demikian halnya dengan SMP Negeri 4 Kota Cilegon yang merupakan lokasi dimana peneliti melakukan penelitian, di SMP Negeri 4 Kota Cilegon sudah mampu menerapkan kedua kompetensi sikap tersebut dalam kegiatan siswa baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Misalnya peserta didik selalu melakukan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, ikut penggalangan dana membantu korban bencana alam. Dengan contoh-contoh seperti itu peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa di SMP Negeri 4 Kota Cilegon sudah mampu menerapkan kedua kompetensi tersebut sehingga peserta didik mampu menginternalisasikan kompetensi sikap yang mereka dapat, sehingga dapat memberi manfaat bagi dirinya dan masyarakat.

5. Hasil pembahasan karakter Sikap Sosial dan Spiritual Pada Siswa SMPN 4 Kota Cilegon.

Dari hasil penjabaran di atas, bahwasanya sikap Spiritual dan Sosial yang terkandung dalam pengembangan karakter siswa SMPN 4 Cilegon, yaitu, kepedulian sosial, kreatif, optimis, toleransi, dan solidaritas. Sedangkan sikap spiritual yang terkandung dalam kegiatan belajar pada siswa SMPN 4 Cilegon seperti menjalankan shalat, tawakal, berdoa, bersyukur dan berdzikir. Ditemukan bahwa sikap tersebut sudah di terapkan dalam kegiatan pembelajaran di SMPN 4 Cilegon.

Dari rincian kegiatan Implementai karakter Spiritual dan Sosial inilah yang membatu para siswa berperan aktif dalam terselenggaranya kegiatan dan membantu siswa untuk disiplin waktu untuk mengikuti kegiatan ibadah sampai dengan selesai. Dari melaksanakan sholat, berdzikir, berdoa, penyantunan anak yatim, gotong royong dan lain sebagainya. Keberhasilan kegiatan tersebut juga tidak lepas dari kreatifitas dan solidaritas antar guru dan siswa untuk kegiatan dalam mengembangkan karakter.

Dengan adanya kegiatan yang mengandung unsur karakter tersebut siswa dapat mengamalkan apa yang sudah diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. dan bagi siswa yang sudah dapat mengamalkan sikap tersebut, maka terciptalah sikap menghargai, toleransi dan solidaritas antara siswa yang satu dengan yang lain termasuk kepada guru dan masyarakat sekitar. Secara spiritual siswa juga telah melaksanakan shalat, yaitu shalat dzuhur secara berjamaah. Sebelum melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, siswa diwajibkan berwudhu terlebih dahulu, setelah berwudhu kemudian menjalankan shalat dzuhur berjamaah, sedangkan shalat sunnah merupakan shalat yang dilakukan siswa sebelum dan sesudah shalat wajib. Setelah melaksanakan shalat berjamaah siswa dianjurkan untuk berdoa. Doa bukan yang diucapkan oleh seseorang melalui lesannya. Tetapi, doa adalah apa yang tersirat dalam pikiran dan perasaanya. Inilah yang akan diwujudkan dalam kenyataan.

Jadi siswa dituntut untuk tidak sekedar positif tingking namun juga positif feeling. Setelah berdoa siswa juga dianjurkan untuk berdzikir, berdzikir adalah menyebut asma Allah dengan membaca kalimah thayyibah, seperti basmalah, tahmid, tasbih, dan tahlil. Berdzikir yang baik tentu bukan gerakan bibir semata, melainkan hatinya pun ikut berdzikir. Sebab berdzikir bukan saja amalan lahir, tetapi juga amalan batin. Setelah siswa menjalankan shalat, berdoa, berdzikir, bersyukur, dan tawakal. siswa harus bisa mengikhlaskannya. Ikhlas adalah mengarahkan amalan dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Jadi ikhlas adalah buah dan inti sari dari iman. Seseorang tidak dianggap beragama dengan benar jika tidak ikhlas. Dari data peneliti yang ditemukan di SMPN 4 Cilegon rata-rata belum mengimplementasikan kegiatan tersebut, baik ketika dirumah maupun di sekolah.

Hal lain yang sudah diterapkan oleh siswa adalah ketika pembelajaran yang disampaikan di sekolah, seperti shalat berjamaah, dan shalat sunnah yang lainnya,

berdoa, berdzikir, bersyukur, tawakal dan ikhlas. Para siswa yang peneliti dapatkan sudah merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Para siswa yang mengikuti kegiatan Implementasi karakter Spiritual dan Sosial mengalami perubahan dalam sikapnya yang lebih bagus seperti halnya hati mereka menjadi tenang, positif tingking, optimis, tingkat keimanan meningkat, sebuah kenikmatan dan dalam belajar mereka diberikan kelancaran dan kemudahan.

E. Kesimpulan

Implementasi kompetensi spiritual dan sosial dalam mengembangkan karakter siswa di SMP Negeri 4 Kota Cilegon berjalan dengan baik melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan serta sosial. Guru dan staf menunjukkan sikap disiplin dan keteladanan dengan datang lebih pagi, bersalaman di pintu gerbang, serta menerapkan 3S (Salam, Senyum, Sapa) untuk menyambut siswa. Selain itu, sekolah mengadakan kegiatan pembiasaan yang mendukung sikap spiritual, seperti memutar lagu kebangsaan untuk membangun rasa patriotisme, membaca asmaul husna, dan berdoa sebelum pelajaran dimulai. Siswa juga dikenalkan dengan mushola sebagai “laboratorium keagamaan” dan dilatih melakukan ibadah seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, dan memperingati hari besar Islam. Di aspek sosial, siswa dilibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti menghimpun dana sosial, membantu korban bencana, serta kerja bakti bersama warga sekitar sekolah.

Hasil dari pengembangan karakter siswa melalui implementasi kompetensi spiritual dan sosial ini menunjukkan peran penting guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang membentuk karakter peserta didik. Guru PAI bekerja sama dengan guru lain merancang aktivitas keseharian yang sarat dengan nilai ajaran Islam, mendorong siswa untuk terbiasa dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial. Melalui metode keteladanan dan pembiasaan, guru PAI berkontribusi pada pembentukan akhlak mulia siswa, yang diharapkan akan tertanam dalam kepribadian mereka. Dengan dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua, siswa semakin terdorong untuk mengembangkan sikap religius dan sosial yang baik, sesuai tujuan kurikulum 2013 yang ingin membentuk insan Indonesia yang produktif, kreatif, dan berkarakter.

Referensi

- Akbar, K., Lion, E., & Saefulloh, A. (2021). Peran Kepala Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja Di Desa Lampuyang Kabupaten Kota Waringin Timur. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 500–511. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1866>
- Barnawi. (2012). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.

- Dewi Muryati; Endah Charolyna, Y., & Ahmad Saefulloh. (2020). *Kendala Alumni Prodi PPKn dalam Memperoleh Pekerjaan Serta Relevansinya dengan Kurikulum 2013* Dewi Muryati. 157–166. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JPN/article/view/2018>
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidiyatulloh, F. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Panduan Pelaksana–naan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta: Kemendiknas.
- Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muchlis, M., & Saefulloh, A. (2023). Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Karakter Kewarganegaraan Siswa Di Sekolah MAN Kota Palangka Raya. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 15(2), 241–250.
- Rohmah, S. M., Noor, T., & W, U. R. (2021). Paradigma Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidāyatul Hidāyah. *Att hulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.12917>
- S, M. U., P, M. T., Peronika, P., S, T. R. H., & S, R. (2021). Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Novel “Anak Lumpur Menggapai Matahari.” *Asas: Jurnal Sastra*, 10(1). <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i1.22538>
- Sisdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sisdiknas.
- Sudirman, N. (2010). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV. Remaja Rodakarya
- Sugiyono. (2022). Pengertian Penelitian Kualitatif Menurut Sugiyono. <https://Pengayaan.Com/Pengertian-Penelitian-Kualitatif-Menurut-Sugiyono/Index.Html>.
- Tatik, A., & Dimiyati, D. (2018). Pentingnya peran keluarga untuk penguatan karakter dalam membentuk akhlak baik pada anak usia dini. *Seminar Nasional Dan Call for Paper “Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas*.
- Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MODERASI BERAGAMA PADA JENJANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(1). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

